

WACANA IDENTITAS DALAM TEKS NARATIF MAHASISWA BIPA: STUDI ANALISIS WACANA KRITIS

Nurul Khairunisya

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nurulkhairunisa81@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) melalui karangan naratif yang mereka tulis dalam konteks pembelajaran. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, studi ini menganalisis bagaimana identitas ditampilkan melalui pilihan bahasa, struktur narasi, serta representasi tokoh dan peristiwa. Data diperoleh dari narasi pembelajar tingkat menengah dan lanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas mahasiswa muncul secara implisit melalui strategi linguistik seperti penggunaan kata ganti, referensi budaya, dan narasi pengalaman pribadi maupun kolektif. Selain itu, ditemukan adanya proses negosiasi antara identitas asal dan nilai-nilai budaya Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk pembentukan dan negosiasi identitas. Kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan konteks sosial dalam akuisisi bahasa kedua.

Kata Kunci: Identitas, Teks Naratif, Mahasiswa BIPA, Analisis Wacana Kritis

Pendahuluan

Arus globalisasi telah membuka ruang interaksi yang semakin beragam dan rumit di antara individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, serta identitas. Dalam lanskap ini, pembelajaran bahasa kedua atau asing tidak lagi dapat dianggap semata-mata sebagai kegiatan linguistik yang terbatas pada penguasaan struktur bahasa dan perbendaharaan kata. Sebaliknya, kegiatan ini berperan sebagai proses sosial dan kultural yang turut andil dalam pembentukan serta pengungkapan identitas diri. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga media untuk mengekspresikan jati diri, merepresentasikan nilai-nilai, serta membangun makna berdasarkan pengalaman dan posisi sosial penuturnya. Salah satu wadah penting dalam proses tersebut adalah program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Mahasiswa BIPA, yang datang dari berbagai negara dengan latar budaya, bahasa, dan sistem nilai yang beragam, secara aktif terlibat dalam proses pembentukan identitas baru serta perundingan makna antarbudaya. Salah satu media yang digunakan untuk mengungkapkan proses ini adalah karangan naratif yang mereka tulis dalam kegiatan pembelajaran. Arus globalisasi telah membuka ruang interaksi yang semakin beragam dan rumit di antara individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, serta identitas. Dalam lanskap ini, pembelajaran bahasa kedua atau asing tidak lagi dapat dianggap semata-mata sebagai

kegiatan linguistik yang terbatas pada penguasaan struktur bahasa dan perbendaharaan kata. Sebaliknya, kegiatan ini berperan sebagai proses sosial dan kultural yang turut andil dalam pembentukan serta pengungkapan identitas diri. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga media untuk mengekspresikan jati diri, merepresentasikan nilai-nilai, serta membangun makna berdasarkan pengalaman dan posisi sosial penuturnya. Salah satu wadah penting dalam proses tersebut adalah program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Mahasiswa BIPA, yang datang dari berbagai negara dengan latar budaya, bahasa, dan sistem nilai yang beragam, secara aktif terlibat dalam proses pembentukan identitas baru serta perundingan makna antarbudaya. Salah satu media yang digunakan untuk mengungkapkan proses ini adalah karangan naratif yang mereka tulis dalam kegiatan pembelajaran.

Narasi-narasi tersebut merupakan sumber data yang kaya akan dimensi subjektif dan reflektif, serta mengandung representasi identitas yang muncul baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam tulisan-tulisan tersebut, para penulis tidak hanya merekam pengalaman pribadi atau kelompok, tetapi juga memosisikan diri mereka dalam ruang sosial yang baru mereka masuki. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas para pembelajar BIPA terwujud dalam karya tulis naratif mereka. Pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough digunakan dalam studi ini guna menelaah peran bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral yang mengandung dimensi kekuasaan, ideologi, serta pembentukan posisi subjek. Dengan menganalisis karangan mahasiswa BIPA pada tingkat menengah dan lanjutan, studi ini mengungkap bagaimana pilihan bahasa, struktur cerita, serta penggambaran tokoh dan kejadian mencerminkan proses identifikasi dan negosiasi identitas. Lebih dari itu, kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi arena diskursif di mana identitas asal para pembelajar berinteraksi, berdialog, bahkan mengalami ketegangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang mereka pelajari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi pengembangan studi pengajaran bahasa kedua serta memperluas pemahaman tentang keterkaitan erat antara bahasa, identitas, dan konteks sosial-budaya.

Tinjauan Pustaka

Ada lima poin yang akan dibahas dalam Tinjauan Pustaka yaitu :

1. Identitas dalam Konteks Akuisisi Bahasa Kedua

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, identitas dipandang sebagai entitas yang fleksibel dan senantiasa dikonstruksi ulang melalui interaksi sosial serta praktik berbahasa. Norton (2000) mengemukakan bahwa identitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam lingkungan tempat mereka belajar. Bahasa, dalam hal ini, tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi individu untuk memosisikan diri dalam masyarakat baru dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas.

2. Bahasa sebagai Cerminan Diri dan Budaya

Menurut pandangan Kramsch (2009), bahasa berperan sebagai jembatan antara individu dan realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks belajar bahasa asing, setiap penggunaan bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya, ekspresi emosional, dan representasi identitas penuturnya. Bahasa menjadi media yang mempertemukan identitas personal dengan sistem budaya dari bahasa target yang sedang dipelajari.

3. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough

Fairclough (1992, 1995) mengembangkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan memahami bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak bebas nilai. Kerangka analisis ini mencakup tiga tingkatan utama: aspek tekstual (pilihan linguistik), praktik diskursif (proses

produksi dan konsumsi wacana), serta praktik sosial yang melingkupi konteks ideologis. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana identitas terbentuk dan dinegosiasikan dalam teks melalui bahasa yang digunakan.

4. Peran Narasi dalam Pembentukan Identitas

Narasi dipandang sebagai medium penting dalam mengonstruksi identitas, karena memberi ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan menyuarkan pengalaman pribadinya. Barkhuizen (2017) menekankan bahwa melalui praktik bercerita, pelajar bahasa dapat menampilkan perjalanan identitas mereka baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks pembelajaran BIPA, narasi menjadi wahana untuk memadukan identitas asal dengan nilai-nilai budaya lokal yang sedang mereka pelajari.

5. Kajian Sebelumnya tentang Bahasa dan Identitas

Sejumlah penelitian sebelumnya (Pavlenko & Lantolf, 2000; Block, 2007) menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas dalam pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi antara bahasa dan budaya asal dengan bahasa dan budaya yang baru. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa identitas dalam akuisisi bahasa kedua bukan hanya produk dari kemampuan linguistik, melainkan juga terbentuk melalui pengalaman sosial dan emosional dalam konteks pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, berdasarkan data yang dikumpulkan dari narasi mahasiswa program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Untuk menganalisis data, penelitian ini mengacu pada kerangka Analisis Wacana Kritis dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dianggap tepat karena menawarkan kerangka analisis yang menyeluruh dalam menelusuri keterkaitan antara teks, praktik penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, serta struktur sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya meneliti aspek tekstual dari narasi, tetapi juga mengkaji bagaimana narasi tersebut mencerminkan sistem ideologi, relasi kekuasaan, serta proses pembentukan identitas dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, penggunaan model Analisis Wacana Kritis Fairclough sangat sesuai untuk menggali cara identitas mahasiswa BIPA terbentuk, dinegosiasikan, dan diartikulasikan dalam tulisan-tulisan mereka selama proses belajar bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai cara para penutur asing membangun dan memaknai identitas mereka dalam situasi komunikasi lintas budaya, di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana utama dalam menyampaikan pengalaman dan jati diri.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Jati Diri dalam Pilihan Linguistik

Hasil analisis narasi mahasiswa mengungkapkan bahwa pemakaian kata ganti orang pertama (seperti *saya*, *kami*, dan *kita*) memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan identitas penulis. Kata *saya* umumnya digunakan untuk menyampaikan pengalaman individu, sedangkan *kami* dan *kita* sering dipilih ketika penulis ingin membangun kesan keterikatan atau kebersamaan dengan kelompok sosial, termasuk komunitas masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh, salah satu mahasiswa menulis:

“Ketika kami merayakan Idul Fitri di rumah teman, saya merasa menjadi bagian dari keluarga besar.”

Dalam kutipan ini, penggunaan kami menandakan keterlibatan aktif dalam budaya lokal, sementara saya mengafirmasi sudut pandang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai alat untuk menyatakan posisi sosial dan afiliasi budaya.

2. Simbol Budaya Sebagai Medium Identitas

Narasi yang ditulis oleh mahasiswa BIPA kerap mengandung unsur-unsur budaya Indonesia, seperti kuliner, busana adat, perayaan tradisional, serta bentuk interaksi sosial yang khas. Unsur-unsur ini tidak hanya berperan sebagai latar narasi, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam dinamika pembentukan dan perundingan identitas diri.

3. Pengutaraan Pengalaman Pribadi dan Kolektif

Kisah-kisah pribadi yang diungkapkan oleh mahasiswa, seperti kerinduan terhadap keluarga, kesulitan dalam menyesuaikan diri, serta kedekatan dengan masyarakat lokal, turut membentuk konstruksi identitas yang berlapis. Di samping itu, mereka juga mengangkat pengalaman bersama, seperti kegiatan belajar kelompok atau perayaan hari besar nasional, yang turut memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas baru. Sebagian besar narasi mencerminkan dilema identitas yang berada “di antara dua dunia” antara latar budaya asal dan identitas baru sebagai pelajar asing yang terlibat dalam budaya Indonesia. Hal ini mendukung pemahaman bahwa pembelajaran bahasa kedua juga merupakan proses negosiasi identitas yang bersifat budaya.

4. Tawar-menawar Identitas dalam Ruang Kelas

Kelas bukan hanya menjadi tempat belajar bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursif di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka. Dalam konteks ini, peran dosen sangat penting sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membentuk makna serta memperkuat jati diri mereka.

Salah satu mahasiswa dalam wawancara menyampaikan :

“Saat dosen memberi kesempatan menulis tentang pengalaman pribadi, saya merasa lebih leluasa. Saya bisa mengekspresikan diri sebagai individu, bukan sekadar sebagai pelajar.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengajaran yang reflektif menciptakan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas mereka. Kegiatan menulis naratif pun menjadi sarana penting dalam proses refleksi dan pembelajaran bahasa yang bermakna.

5. Pembelajaran Bahasa sebagai Proses Sosial dan Kultural

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing mencakup lebih dari sekadar pemahaman tata bahasa; ia juga melibatkan aspek sosial, emosional, serta pembentukan identitas. Melalui teks naratif, mahasiswa menunjukkan bagaimana mereka membangun, merundingkan, dan bahkan mengubah identitas diri mereka melalui interaksi dengan budaya yang mereka pelajari.



Contoh 1: Narasi Bertema Budaya Lokal (Tingkat Menengah)

“Saya pergi ke pasar tradisional di Medan bersama teman kelas. Di sana saya melihat banyak orang jual makanan khas seperti Bika Ambon. Saya mencoba berbicara dengan penjual, tapi saya masih sulit bilang harga dengan benar. Mereka tertawa, tapi membantu saya. Saya senang karena orang Indonesia sabar dan ramah.”

1. Catatan Analisis Awal:

- Simbol budaya: pasar tradisional, Bika Ambon
- Identitas linguistik: penggunaan kosakata dasar, struktur kalimat sederhana
- Negosiasi identitas: pengalaman sebagai pembelajar bahasa yang masih belajar berinteraksi di ruang publik.

Data 2



Contoh 2: Narasi Bertema Perbandingan Budaya (Tingkat Lanjutan)

“Di negara saya, kami tidak biasa makan makanan pedas setiap hari. Namun, sejak tinggal di Medan, saya mulai terbiasa dengan sambal. Bahkan sekarang saya merasa makanan tanpa sambal terasa hambar. Teman-teman saya di Indonesia bilang saya sudah ‘setengah Indonesia’. Saya merasa senang karena bisa menjadi bagian dari kebiasaan lokal.”

2. Catatan Analisis Awal:

- Penggambaran perubahan identitas: dari budaya asal ke budaya lokal.
- Simbol budaya lokal: sambal, kebiasaan makan.

- Konstruksi sosial: narasi menunjukkan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar.

Data 3



Contoh 3: Narasi Reflektif tentang Bahasa dan Identitas (Tingkat Lanjutan)

“Bahasa bukan hanya alat komunikasi. Bagi saya, belajar bahasa Indonesia juga berarti belajar melihat dunia dari cara berpikir orang Indonesia. Ketika saya menggunakan kata ‘kita’, saya merasa lebih terhubung dengan orang lain. Dalam bahasa saya, konsep seperti ini tidak ada. Sekarang, saya lebih sadar bagaimana bahasa membentuk cara kita memandang diri dan orang lain.”

3. Catatan Analisis Awal:

- Refleksi identitas: perubahan persepsi melalui penggunaan bahasa.
- Fitur linguistik penting: penggunaan kata ‘kita’ sebagai alat untuk membentuk identitas kolektif.
- Analisis wacana sosial: bahasa sebagai alat membentuk ideologi dan cara berpikir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa karangan naratif yang dibuat oleh mahasiswa BIPA tidak sekadar berfungsi sebagai tugas akademis atau latihan bahasa belaka. Sebaliknya, narasi tersebut menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk menampilkan identitas diri, menceritakan pengalaman pribadi, serta merefleksikan keterlibatan mereka dalam budaya Indonesia. Melalui pemilihan bahasa, struktur cerita, dan representasi elemen budaya, mahasiswa secara aktif membangun dan membentuk identitas yang terus berkembang seiring dengan proses adaptasi mereka di lingkungan baru. Penulisan narasi menjadi wadah ekspresi identitas yang bersifat dinamis, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan ulang pengalaman, tetapi juga merumuskan dan merundingkan makna diri dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan proses sosial yang kompleks, yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan identitas secara bersamaan. Dengan berinteraksi bersama komunitas baru dan budaya target, mahasiswa secara bertahap mengembangkan cara pandang baru terhadap diri mereka sendiri serta menentukan bagaimana mereka ingin dikenali dalam masyarakat yang baru mereka masuki. Oleh karena itu, narasi berperan tidak hanya sebagai alat untuk mendokumentasikan pengalaman belajar, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses transformasi identitas dalam konteks keberagaman budaya.

Daftar Pustaka

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Gee, J. P. (2011). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. New York: Routledge.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, C. (2009). *The Multilingual Subject: What Foreign Language Learners Say About Their Experience and Why It Matters*. Oxford: Oxford University Press.
- Norton, B. (2000). *Identity and Language Learning: Gender, Ethnicity and Educational Change*. Harlow: Pearson Education.
- Risager, K. (2006). *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.